BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Strict parenting merupakan pola asuh yang menekankan terhadap aturan yang telah ditetapkan, anak diwajibkan untuk berperilaku atau bertindak sesuai dengan keinginan orang tua yang harus harus dituruti tanpa pengecualian. Gaya pengasuhan ini menempatkan orang tua sebagai pihak yang memiliki kendali penuh dan pengawasan yang dilakukan bersifat ketat dan membatasi. Orang tua sering menunjukkan diri dengan bersikap tidak dewasa dalam mendidik anak (Gerungan, 2015). Dalam Psikologi, *strict parents* merujuk pada orang tua yang menetapkan standar tinggi dan seringkali menuntut banyak dari anak-anak mereka. Pola asuh ini dapat bersifat otoratif, tetapi juga dapat beralih menjadi otoriter. Meskipun keterlibatan orang tua dalam masa kanak-kanak dapat memperbaiki pembentukan karakter kedisiplinan dan prestasi akademis anak, gaya pengasuhan *strict parents* yang ditandai dengan penerapan yang ketat terhadap aturan, kontrol yang tinggi, dan kepatuhan yang ditekankan dapat menurunkan motivasi anak dan berdampak negatif pada tanggung jawab yang diterima oleh mereka (Colmone dan Greenberg, 2017). *Strict parents* juga dikenal dengan istilah pola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang menerapkan sebuah aturan yang sangat ketat terhadap anak. Hampir tidak ada toleransi terhadap aturan yang sudah diterapkan oleh keluarga. Ciri khas dari pola ini adalah orang tua sepenuhnya mengendalikan kehidupan anak mereka. Menurut Baumrind dalam (Samsunuwiyati, 2015), model asuh otoriter ditandai dengan adanya kontrol atau pengawasan yang ketat terhadap perilaku anak. Pola otoriter tentunya memiliki dampak positif maupun negatif bagi anak. Peran negatifnya terletak pada proses pembentukan konsep diri anak, salah satunya adalah anak tidak memiliki keleluasaan dalam mengembangkan konsep diri mereka sendiri. Hal

Komunikasi Interpersonal.., Nurmi Tiodora, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

ini dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri, kecemasan dan stres, kurangnya inisiatif, serta hubungan yang sulit dengan orang tua. Selanjutnya, pola asuh otoriter juga seringkali menunjukkan sifat diskriminatif. Hal ini terlihat dari adanya dorongan dari orang tua agar anak mereka patuh dengan keinginan dan semua perintah orang tua, serta adanya pengawasan yang terlalu ketat terhadap setiap perilaku anak. Anak sering mendapatkan hukuman jika tidak mematuhi aturan yang ditetapkan, sementara pujian atau hadiah jarang diberikan ketika mereka mencapai prestasi (Ayun, 2017).

Baumrind dalam (Santrock, 2016: 257) menyebut ada empat jenis atau bentuk pola asuh, yakni pola asuh penelantaran, demokratis, otoriter (*strict parents*), dan permisif. Berbagai jenis atau bentuk pola asuh tersebut tentu memiliki perbedaan yang signifikan, bahkan memiliki sifat pola pengasuhan yang sangat kontras satu sama lain. Misalnya, bentuk pola asuh otoriter yang mengharuskan anak untuk mematuhi sepenuhnya kehendak orang tua, sedangkan pola asuh demokratis sangat berbeda dengan tipe pola pengasuhan otoriter yang memungkinkan orang tua dan anak dapat bekerja sama secara harmonis dalam berkehidupan sehari-hari. Selanjutnya, pola asuh permisif adalah jenis pola asuh di mana orang tua tidak terlalu memperhatikan kehidupan seorang anak, sehingga kontrol orang tua tidak maksimal. Tipe ini memiliki beberapa kesamaan dengan tipe atau bentuk pola asuh penelantaran, yaitu sebuah kebiasaan dimana orang tua tidak mau terlibat dalam kehidupan anaknya dan membiarkan anak mengikuti keinginan sendiri. Berbagai penjelasan jenis tersebut tentunya dapat menghasilkan dampak yang berbeda-beda dalam diri anak, terutama dalam konteks pendidikan keluarga.

Penerapan pola asuh yang diimplementasikan oleh keluarga pada individu sejak kecil hingga dewasa berperan dalam proses pembentukan konsep diri individu. Secara umum, konsep diri bukan sesuatu yang diwariskan secara genetik, melainkan konsep diri berkembang secara bertahap saat bayi mulai mengenali dirinya sebagai individu yang berbeda dan memisahkan dirinya dari orang lain dan benda-benda di sekelilingnya. Konsep diri dibentuk melalui

interaksi sosial dan pengalaman pribadi dalam berhubungan dengan orang lain (Susanti & Lestari, dalam Rahmayanti, 2023). Tipe pola asuh yang berpotensi menyebabkan munculnya konsep diri pada anak yaitu pola asuh otoriter (*strict parents*).

Beberapa penelitian mendukung hal ini salah satunya adalah studi berjudul "Gambaran Konsep Diri Remaja dengan Pola Asuh Otoriter" yang diteliti oleh Rahmayanti & Ernawati pada tahun 2023. Studi tersebut menunjukkan hasil terhadap remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter cenderung memiliki konsep diri yang ditandai dengan rasa kurang percaya diri, perasaan tertekan, menjadi pribadi yang pemberontak, dan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain.

Hasil penelitian di atas menjadi dasar penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi di Kelurahan Bantargebang, terdapat remaja dalam suatu keluarga yang menunjukkan perilaku tertentu, seperti merasa tertekan sehingga menjadi pribadi yang suka berbohong dan tidak terbuka dengan orang tua. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, kekangan yang didapatkan remaja dari orang tua, tidak diberikan izin untuk mengekspresikan diri, tidak memberikan kepercayaan kepada anak, serta kurangnya komunikasi yang efektif dengan orang tua.

Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti memilih komunikasi verbal dan non-verbal dalam komunikasi interpersonal sebagai objek penelitian karena keduanya memfasilitasi penyampaian pesan secara efektif. Dalam kondisi tersebut, akan memunculkan hambatan dan solusi yang berpengaruh terhadap konsep diri remaja dalam keluarga yang menerapkan pola asuh *strict parents*. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan istilah otoriter sedangkan penelitian ini menggunakan istilah *strict parents*, sehingga tidak memiliki konotasi negatif yang kuat seperti otoriter, lebih mencerminkan konsep modern dalam gaya *parenting*, dan sesuai dengan konteks sosial-budaya masa kini.

Kecamatan Bantargebang dipilih karena kepadatan penduduk, keragaman sosial-ekonomi, dan memenuhi kriteria penelitian tentang keluarga *strict parents* yang telah peneliti tentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kecamatan Bantargebang memiliki empat kelurahan, yaitu kelurahan bantargebang dengan 73 RT, kelurahan cikiwul dengan 54 RT, kelurahan ciketing udik dengan 43 RT, dan kelurahan sumurbatu dengan 56 RT (BPS, 2024). Selanjutnya, peneliti akan memilih 3 keluarga yang berdomisili di Kelurahan Bantargebang berdasarkan observasi yang sudah dilakukan dengan menerapkan kriteria yang sudah ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, salah satu kriteria tersebut adalah orang tua yang menggunakan pola asuh *strict parents*.

Chabib (dalam Guna dkk., 2019) orang tua yang menerapkan pola asuh merupakan metode yang paling efektif untuk mendidik anak sekaligus melaksanakan tanggung jawab mereka terhadap perkembangan anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya tentunya dirancang dengan tujuan yang positif untuk mendukung kesejahteraan dan perkembangan anak. Misalnya, dalam upaya mendisiplinkan anak, orang tua umumnya akan menggunakan aturan dan larangan tertentu yang harus dipatuhi oleh anak mereka. Namun, terkadang orang tua menginginkan anaknya untuk sepenuhnya mematuhi tanpa adanya penolakan, atau terkadang mereka tidak mau mendengarkan alasan anak ketika terjadi ketidaksetujuan terhadap suatu hal, sehingga pola asuh yang digunakan cenderung bersifat *strict parents*.

Keluarga biasanya berperan sebagai pemegang kendali dan fungsi sebagai wadah pertama bagi individu untuk berkembang, berperilaku serta memperoleh pendidikan, terutama bagi anak-anak yang masih berada dalam ruang lingkup pengajaran serta tanggung jawab kedua orang tua mereka. Pengaruh lingkungan keluarga memiliki dampak paling besar terhadap efektivitas peran pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan, sikap, dan karakter anak. Secara umum, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pendidikan di lingkungan keluarga dianggap sebagai tempat

utama untuk belajar, dasar bagi pembentukan karakter dan pendidikan yang berkelanjutan (Bahran Taib, 2020). Maka dari itu, konsep diri anak remaja dapat mulai terbentuk melalui pengaruh orang tua, khususnya saat anak masih dalam masa pengasuhan orang tua.

Masa kanak-kanak merupakan aktivitas yang merubah seseorang menjadi remaja dan kedewasan yang ditandai dengan perubahan dalam aspek fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosional. Secara demografis, kelompok remaja merupakan bagian terbesar dari populasi di beberapa negara, salah satunya Indonesia. Pada maret 2022 terjadi peningkatan jumlah remaja di Indonesia, hal ini didapat dari Survei Sosial Ekonomi Sosial (Susenas) yang telah dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Hasilnya, sebanyak 65,82 juta orang atau sekitar seperempat (24,00%) dari semua individu yang ada di Indonesia berada pada golongan usia antara 13 hingga 21 tahun atau lebih sering disebut sebagai remaja (Finaka dkk., 2022). Remaja adalah individu yang sedang menjalani proses perkembangan atau perubahan (*becoming*), yaitu menuju kematangan atau kemandirian. Remaja membutuhkan bimbingan yang akan menghasilkan suatu pemahaman dan pengetahuan mengenai diri mereka sendiri serta lingkungan sekitar, juga kurang berpengalaman dalam menentukan arah hidup untuk mencapai kedewasaan. Oleh sebab itu, masa remaja sering kali dikenal sebagai fase pencarian jati diri (*ego-identitty*) (Suryandari, 2020).

Menurut Erikson (dalam Asri 2021), salah satu tugas utama pada masa remaja adalah mengatasi krisis identitas dibandingkan dengan kebingungan peran. Identitas dan peran yang mencakup tugas utama perkembangan remaja masuk dalam bagian dari dimensi konsep diri. Erikson juga menyatakan bahwa masa remaja adalah saat terjadinya masa krisis identitas atau proses pencarian jati diri. Hal ini dikarenakan pada masa remaja terdapat peluang untuk mempelajari dan memahami lebih banyak hal yang belum diketahui individu melalui berbagai pengalaman hidup. Secara umum, dapat dikatakan individu berada dalam tahap pencarian jati diri pada masa remaja. Identitas diri yang diinginkan oleh remaja adalah usaha untuk memahami dan mendefinisikan

siapa diri mereka sebenarnya dan peran mereka dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam prosesnya, remaja berusaha menetapkan sikap mereka saat mereka memasuki fase kedewasaan.

Fase pencarian identitas ini sangat terkait dengan konsep diri seseorang. Namun, pada kenyataannya remaja yang sedang menjalani proses menuju kedewasaan sering kali mengalami kesulitan dalam menemukan jati diri dan pendirian yang kuat, sehingga mereka mudah terpengaruh arus pergaulan lingkungan sekitar. Proses perkembangan remaja terutama berfokus pada pembentukan identitas diri yang berkembang melalui pemahaman mengenai konsep diri mereka sendiri. Konsep diri adalah sebuah kerangka pengetahuan mengenai diri sendiri yang mempengaruhi bagaimana seseorang memproses informasi dan membuat keputusan. Konsep diri terbentuk melalui pengamatan individu disekitar kepada diri kita serta pengamatan yang kita buat terhadap diri kita sendiri. Konsep diri tidak ada sejak seorang individu lahir ke dunia, melainkan berkembang melalui interaksi yang bersifat sosial dan saat memiliki hubungan dengan seseorang yang dapat menghasilkan pengalaman.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan krusial saat perkembangan dan pembentukan karakter terhadap anak. Oleh karena itu, proses pembentukan konsep diri pada anak remaja melalui interaksi dan pengalaman sosial dapat dimulai dari hubungan antara orang tua dan anak. Hubungan antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga membutuhkan komunikasi yang efektif untuk membangun hubungan kedekatan antara mereka (Nafi'ah & Pratiwi, 2022). Namun, pada kenyataannya komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan pola asuh *strict parents* dan anak tidak dapat berlangsung secara efektif. Seorang anak yang dibesarkan oleh orang tua dengan pola asuh *strict parents* lebih cenderung untuk menahan diri dan tidak mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan keinginan mereka dengan orang tua.

Komunikasi merupakan proses mentransfer informasi kepada individu dengan tujuan agar pesan tersebut dapat disampaikan dan diterima dengan mudah dan lancar. Salah satu bentuk komunikasi yang mampu dalam memfasilitasi suatu ikatan yang efektif antara anak dan kedua orang tua adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara individu secara langsung atau tatap muka, dimana setiap pastisipan dapat merespons pesan secara langsung. Interaksi ini bisa terjadi dalam konteks kelompok mamupun dalam situasi personal (Wiryanto, 2023).

Komunikasi interpersonal dapat terbentuk menjadi dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Menurut Kusumawati (2016), komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, baik melalui tulisan (*written*) ataupun lisan (*oral*). Komunikasi verbal dapat mempermudah seseorang untuk menyampaikan pikiran, ide-ide, atau keputusan. Penggunaan komunikasi verbal secara lisan dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti berbicara langsung melalui telepon atau handphone. Sementara itu, komunikasi verbal yang terjadi secara tertulis atau tidak tertulis terjadi ketika individu berinteraksi dengan orang lain menggunakan berbagai media seperti surat, gambar, grafik, tabel, dan sebagainya.

Dalam komunikasi lisan, informasi atau pesan disampaikan secara verbal melalui kata-kata yang diucapkan, serta cara penyampaian tersebut dilakukan. Makna dari kata-kata yang diucapkan akan menjadi lebih mudah dipahami ketika ucapan tersebut disertai dengan variasi suara, seperti perubahan tinggi rendah suara, nada suara lembut atau tidak, suara yang diucapkan keras atau tidak, serta pergantian suara dengan nada pengucapan yang berubah dalam penyampaian (Warsita, 2018).

Berbeda dengan komunikasi verbal, komunikasi non-verbal merupakan penyampaian pesan yang tidak menggunakan kalimat yang berasal dari kata-kata. Komunikasi non-verbal lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-

hari daripada komunikasi verbal. Bentuk komunikasi ini cenderung lebih jujur, karena dilakukan secara spontan. Melalui komunikasi non-verbal, seseorang bisa menilai berbagai perasaan orang lain, seperti kebahagiaan, kerinduan, kebencian, dan lainnya. Menurut Blake dan Haroldsen (dalam Kusumawati, 2017), proses dalam penyampaian pesan atau kabar melibatkan mimik wajah seseorang, tubuh yang menghasilkan gerakan, peribahasa, sentuhan, serta cara berpakaian. Dalam komunikasi non-verbal, penyampaian pesan tidak selalu berupa suara, tetapi juga dapat dilakukan melalui gerakan tubuh yang sering disebut sebagai bahasa isyarat. Objek-objek seperti potongan rambut, tangan, dan pakaian sering digunakan sebagai media dalam komunikasi ini. Komunikasi non-verbal merupakan pertukaran pesan tanpa menggunakan suara, melainkan dengan bahasa tubuh, termasuk dalam pendekatan seperti kontak mata dan sebagainya (Pratama, 2017).

Berdasarkan pengertian diatas, komunikasi verbal dan non-verbal dapat dianggap penting karena keduanya memfasilitasi penyampaian pesan secara efektif. Komunikasi verbal secara lisan maupun tulisan memungkinkan seseorang menyampaikan ide dan gagasan dengan jelas, sementara komunikasi non-verbal lebih jujur dan tidak tertutup dalam mengekspresikan isi hati. Kedua bentuk komunikasi ini berkaitan dalam lengkap tidaknya komunikasi, komunikasi verbal memberikan struktur dan komunikasi non-verbal menambah makna emosional melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai permasalahan di atas dalam skripsi yang berjudul: Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Remaja dalam Keluarga *Strict Parents* di Rw 007 Kelurahan Bantargebang Kota Bekasi.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja dalam keluarga *strict parents* di

kelurahan bantargebang kota bekasi?. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi dinamika komunikasi verbal dan non-verbal yang terjadi dalam keluarga dengan pola asuh *strict parents*, serta mengidentifikasi hambatan dan solusi dari komunikasi tersebut terhadap remaja.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apa saja bentuk komunikasi verbal dan non-verbal dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja dalam keluarga *strict parents*?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang tertera di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk komunikasi verbal dan non-verbal dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja dalam keluarga *strict parents*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan hasil yang dapat dijadikan acuan, rujukan dan masukan bagi penelitian lain dalam bidang Ilmu Komunikasi dengan topik yang sama.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Orang Tua

   Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi orang tua tentang cara berkomunkasi yang lebih efektif dengan anak mereka. Dengan memahami pola komunikasi verbal dan non-verbal yang efektif, orang tua bisa mengembangkan strategi komunikasi yang lebih membangun dan positif, juga dapat memperbaiki hubungan dan mengurangi konflik dalam keluarga.

2. Remaja

   Penelitian ini dapat membantu remaja memahami perspektif orang tua dan bagaimana cara menyampaikan pendapat serta kebutuhan mereka secara lebih jelas. Selain itu, remaja juga dapat memperbaiki dialog dan tindakan dengan orang tua, serta membantu remaja merasa lebih dihargai dan dipahami.

3. Masyarakat

   Penelitian ini dapat menghasilkan kontribusi pada pengetahuan yang lebih luas mengenai keluarga *strict parents*. Selain itu, dapat digunakan untuk menginformasikan kebijakan atau program yang mendukung pendidikan dan pelatihan komunikasi dalam keluarga.